

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemui hal-hal berkenaan dengan bentuk, simbol serta sekilas tentang pertunjukan dari topeng Bangbarongan Ujungberung dan topeng Bebegig Sukamantri Kabupaten Ciamis. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yakni:

1. Dari sumber pustaka, catatan sejarah, dan hasil wawancara dengan responden, dapat disimpulkan bahwa pengertian topeng secara umum adalah penutup muka yang terbuat dari bahan kayu. Bentuk ukiran merupakan desain yang berdasarkan pada cipta, rasa, dan karsa seniman dalam melihat dan mengamati lingkungan tempat tinggalnya. Dasar ini pun berangkat dari ritual kepercayaan daerah setempat serta religi masyarakat yang masih menganut animisme dan dinamisme, sebagai fondasi permanen lestarnya budaya topeng Bangbarongan dan Bebegig Sukamantri secara khusus. Sehingga, topeng bersifat religiomagis sebagai media peragaan dalam upacara, dan hiasan magis. Topeng pun dapat bersifat profan sebagai cinderamata dengan ukuran yang mini, dan benda hias.
2. Lahirnya kedua topeng yaitu berdasarkan keadaan alam yang masih terjaga ekosistemnya dengan dilingkupi pohon-pohon besar dan hutan lebat. Serta latar belakang masyarakat yang sudah menetap dan hidup bertani, memunculkan pelaksanaan upacara-upacara syukuran atas hasil pertanian. Keberadaan topeng memiliki usia setua peradaban manusia Indonesia seiring

dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian masuknya agama Hindu dan Budha, dan dikuatkan dengan masuknya agama Islam. Hingga keterkaitan kepercayaan pada nenek moyang dan para karuhun yang diimbangi dengan doa-doa dalam agama Islam.

3. Perkembangan topeng mendapat pengaruh dari wayang golek, namun terdapat kreasi baru dari bentuk topeng. Pakem-pakem pada raut topeng merupakan kreasi yang berasal dari keadaan lingkungan dengan ekosistem yang masih terjaga sebelum dirubah menjadi areal persawahan yaitu berupa hutan lebat dan pohon-pohon besar. Tarian pada topeng bukanlah tarian yang memiliki wiraga sesuai dengan aturan-aturan dalam pola gerak. Selain aspek tari, irama musik memiliki andil yang kuat terutama dalam mengiringi tarian bernuansa magis. Pada seni topeng Bangbarongan, irama musik dapat dibuat menjadi lambat sampai pada tempo musik yang menghentak-hentak yang memberikan kesan pada tarian topeng tersebut menjadi liar dan tidak terkendali. Berbeda dalam seni topeng Bebegig Sukamantri, irama musik kurang memberikan peran dalam tarian bernuansa magis, dan efek dari pola tarian topeng itu sendiri.
4. Kedua topeng Jawa Barat dalam penelitian ini merupakan topeng yang digunakan dalam kegiatan helaran. Bebegig Sukamantri dihelarkan dalam kegiatan menyambut hari raya Kemerdekaan Republik Indonesia, memiliki fungsi untuk menyambut tamu besar, dapat pula berfungsi dalam kegiatan acara khitanan, dan kegiatan lainnya ketika mendapat undangan pergelaran dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Secara umum, topeng Bangbarongan

memiliki fungsi yang sama dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh seni topeng Bebegig Sukamantri. Kelebihannya adalah memiliki ciri khas untuk menghibur anak yang dikhitan, karena tanpa kehadiran Bangbarongan maka terkesan kegiatan khitanan kurang sempurna. Ditambah lagi dengan atraksi dari para pemain topeng yang memasuki masa *trance* atau tidak sadarkan diri. Inilah titik puncak ketakjuban penonton yang menunggu-nunggu dari awal pertunjukan hingga usai dengan rela berbondong-bondong untuk menyaksikan saat *ngajadikéun* yang dilakukan oleh para pemain.

5. Dalam struktur kehidupan masyarakat Ujungberung, dominasi masyarakat urban mempengaruhi perkembangan kesenian secara signifikan. Adaptasi yang dirasakan dari seni Bangbarongan mengalami bermacam bentuk model topeng. Budaya asli setempat berjargon animisme dan dinamisme yang dipadukan dengan budaya Islam menciptakan hal menarik sekaligus menakutkan. Kreasi seniman tidak bersifat baku dalam pengolahan bentuk topeng saat ini, mengingat kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin mendesak guna mengepulkan asap dapur di belakang rumah. Pakem-pakem tradisi mulai tersingkirkan dan tergantikan dengan cara praktis namun mendekati larangan dalam agama Islam yaitu minuman keras. Budaya Islam dalam seni Bangbarongan dapat dilihat dan didengar dari alat musik terebangan dan bedug yang dimainkan. Sedangkan dalam topeng Bebegig Sukamantri, budaya Islam tidak dapat dilihat dan didengar secara langsung, namun lewat doa-doa yang dibacakan pada awal dan akhir pertunjukan yang dipimpin oleh sesepuh Bebegig Sukamantri.

6. Topeng merupakan media bagi masyarakat untuk mengenal jati dirinya tentang alam sekitar dan tempat tinggalnya. Topeng tidak hanya menjadi monumentasi dari hal profan, tetapi manifestasi kehidupan masyarakat. Transendensi mempengaruhi kuatnya religiomagis dalam tampilan pertunjukan helaran, dan kaitannya dengan tingkat kepercayaan masyarakat pada roh-roh karuhun. Bangbarongan sebagai seni topeng tradisi adalah ikon pada upacara khitanan anak sekaligus bentuk tradisi khas masyarakat Ujungberung dan penyemarak dalam pertunjukan helaran, di samping topeng-topeng lain serta alat musik yang mengiringinya. Dalam Bebegig Sukamantri, kehadiran topeng merupakan ikon masyarakat Sukamantri secara otonom dan seni topeng hadir dengan tampilan berbeda. Kemeriahan dapat dirasakan dari bentuk topeng serta atribut yang dikenakan. Suasana karnaval lebih terasa dalam penampilan topeng Bebegig Sukamantri dibandingkan dengan topeng Bangbarongan.

7. Secara umum, topeng Bangbarongan Ujungberung maupun Bebegig Sukamantri merupakan jenis topeng yang berukuran besar. Keduanya dalam pertunjukannya memiliki beberapa fungsi yang sama, yaitu:
- a. Sebagai ikonitas dari latar belakang wilayah
  - b. Sebagai pemandu dalam arak-arakan/helaran
  - c. Sebagai alat upacara syukuran.

Dalam fungsinya sebagai ikon, karya topeng memiliki ciri yang diangkat berdasarkan pada latar belakang daerahnya, terlebih mengenai bentuk topeng hingga aksesoris yang ada pada kostum topeng. Hal tersebut menjadi pilihan

dalam upaya perluasan otonomi daerah, pengenalan lingkungan daerah di tingkat tatanan kehidupan masyarakat, spektrum tentang potensi wilayah, dan kaitannya dengan keunikan atau kualitas produk yang dihasilkan dari alam dan manusia.

## **B. SARAN**

Penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna simbolik dari topeng Bangbarongan Ujungberung dan Bebegig Sukamantri. Oleh karena itu, penelitian ini masih banyak wilayah lain yang perlu dikaji, agar keberadaan topeng sebagai karya artefak budaya setempat dapat dilestarikan, terutama bagi masyarakat yang menyukai motif-motif topeng tradisi. Penulis berharap kepada:

1. Pemerintah Pusat (Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, serta instansi terkait) agar diperhatikan mengenai artikel-artikel dan sumber-sumber mengenai kesenian topeng di Jawa Barat. Data tersebut dapat digunakan sebagai data otentik dan akurat agar peneliti berikutnya menemukan setitik cahaya arah yang akan ditempuh dalam penelitian selanjutnya. Adanya perhatian dan pengakuan berupa sertifikasi pada seniman rakyat khususnya para perajin topeng dan mendapat kesempatan untuk maju lewat wadah dalam melestarikan seni dan budaya tradisi daerah.
2. Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat dan Pemerintah Daerah Tingkat II Ciamis, agar selalu mendata perkembangan jumlah kesenian daerah setempat, kemudian mencari solusi guna mencegah punahnya seni tradisional, membuat program rutin untuk mengadakan pameran dan pertunjukan seni daerah,

menciptakan wadah dan organisasi kesenian untuk mengelola dan menumbuhkembangkan kesenian daerahnya sebagai ruang kerja seniman. Upaya revitalisasi seni dan budaya daerah dapat menumbuhkembangkan lestariannya tradisi masyarakat setempat, terutama seni topeng Bangbarongan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung dan seni topeng Bebegig Sukamantri di Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis sebagai aset orang Sunda di wilayah Jawa Barat.

3. Lembaga-lembaga Pendidikan.

Sehubungan dengan pengenalan terhadap seni dan budaya tradisi Jawa Barat, baik itu dalam seni rupa, musik, tari, dan teater, agar dimasukkan dalam studi pembelajaran di kelas yaitu basis kurikulum. Segi kognitif dan psikomotor merupakan wilayah utama agar siswa mengenal wajah Indonesia lebih dalam, di samping makin ketatnya persaingan teknologi yang secara signifikan memengaruhi motorik siswa di lingkungan pendidikan. Ketercapaian afektif dapat dipenuhi setelah minat dan bakat siswa muncul beriringan dengan kognitif dan psikomotor sebagai stimulan siswa. Melalui metode komparasi dapat diaplikasikan dalam pembelajaran seni rupa di Sekolah.

4. Masyarakat

Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh budaya luar memerlukan kajian selektif agar tidak diserap seratus persen hingga menjadi milik budaya masyarakat secara penuh, sedangkan budaya asli Indonesia tersingkirkan seiring berjalannya waktu. Upaya pelestarian seni dan budaya tradisi daerah sebaiknya menjadi hal penting. Terutama seni topeng Jawa Barat yang

merupakan sebagian kecil dari banyaknya seni tradisi daerah Nusantara. Karena hal tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia sifatnya turun-temurun dan aset budaya bangsa. Dalam mengevaluasi pertunjukan tradisi, hal-hal gaib biasanya selalu diupayakan untuk hadir saat itu. Kegiatan yang dapat dikatakan berada diluar cara berpikir kaum moden akan menemukan jalan bila dianalisis hanya dengan kekuatan dari kajian ilmu modern. Prospek primordial berpikir perlu diubah agar mengerti maksud dalam pertunjukan tradisi.

Demikianlah sebagian data yang dapat diungkap dalam penelitian tentang “Studi Komparatif Bentuk dan Makna Simbolik pada Pertunjukan Topeng Bangbarongan Ujungberung dan Bebegig Sukamantri di Jawa Barat”. Laporan hasil penelitian ini masih menunjukkan kelemahan dan kekurangan, baik ditinjau dari segi sistematika berpikir dalam penyajian data dan analisis data, serta isi materi yang masih jauh dari sempurna. Masih terlalu banyak data yang belum terungkap, sehingga penelitian selanjutnya sangat diharapkan untuk melengkapi hasil data penelitian ini. Semoga kajian penelitian ini dapat memberi manfaat bagi kepentingan ilmu dan pengetahuan.